

OPTIMALISASI PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN EKOLOGIS

Isah Siti Khodijah^a, Suniti^b, Septiani resmalasari^{c*}

^a Prodi Tadris IPS, FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

^b Prodi Tadris IPS, FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

^c Prodi Tadris IPS, FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Correspondent: resmalasari@gmail.com

Article History	
Received: 05 – 09 - 2021	Received in revised form: 05 – 04 - 2022
Accepted: 25 – 01 – 2022	Available online: 25 – 06 – 2022

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan upaya dalam mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar dilakukan oleh lingkungan pendidikan, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang mana ketiganya mempengaruhi kesadaran ekologis anak melalui pola pengajaran orang tua, tata tertib sekolah, dan perkembangan kognitif anak sendiri.

Kata kunci: *lingkungan, sumber belajar, optimalisasi*

Abstract: *The purpose of this study is to explain efforts in optimizing the utilization of the natural environment as a learning resource in fostering ecological awareness. This study, using qualitative approach with phenomenological study research type. The data collection techniques in this study were observations, interviews, and document. Data analysis techniques are carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that efforts to use the natural environment as a learning resource are carried out by the educational environment, which includes the family, school, and community environment, all of which affect the child's ecological awareness through parental teaching patterns, school discipline, and the cognitive development of the child himself.*

Keywords: *environment, learning resource, optimalization*

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan tempat terjadi kehidupan manusia tetapi krisis masalah lingkungan semakin meningkat terutama masih kurangnya kesadaran manusia terhadap krisis ekologi. Persoalan pencemaran sudah banyak termuat dalam media informasi baik media cetak atau elektronik bahkan media social seperti pembuangan limbah ke laut, buang sampah ke sungai dan permasalahan lingkungan lainnya. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan sudah diamanatkan dalam UU RI No. 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat (2) tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang berbunyi “Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya

pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.”

Pengelolaan lingkungan dilandaskan pada adanya interaksi atau hubungan timbal balik manusia dan lingkungan. Ernest Haeckel (dalam Resosoedarmo, 2006:1) mengungkapkan konsep ekologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar manusia dan lingkungan. Manusia harus memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sehingga hubungan timbal balik dengan lingkungan dapat menciptakan kesadaran ekologis.

Dalam menjaga lingkungan anak perlu diajarkan kemampuan atau keterampilan dalam menajaganya. Karena setiap individu tidak bisa mengandalkan satu pihak saja, kesadaran ini harus dimiliki oleh setiap individu. Cara membangkitkan minat anak terhadap lingkungan diantaranya melalui kontak langsung dengan lingkungan, karena merupakan sumber belajar anak. Lingkungan menjadi sumber belajar untuk anak baik belajar social, alam, teknologi dan lain-lain yang tak terbatas.

Kerusakan ekologi seperti gunung meletus, longsor, banjir, gempa bumi, kebakaran hutan, limbah industry, dan permasalahan lainnya. Permasalahan tersebut dioptimalisasikan atau dimanfaatkan sebagai sumber belajar mengenai lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis. Sumber belajar merupakan semua sumber yang meliputi data, orang, maupun wujud tertentu yang digunakan oleh siswa dalam melakukan proses belajar, baik secara terpisah ataupun terkombinasi yang dapat mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar yang hendak dicapai (Ani Cahyadi, 2019:6).

Lingkungan Ketika mampu untuk memberikan sumber atau tempat yang mengarahkan kepada perilaku anak akan kesadaran ekologis dapat memunculkan kesadaran itu dengan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan. Menurut Susanti dan Rachmawati (2018:189) pentingnya kesadaran menjaga kelestarian lingkungan harus dimiliki oleh setiap individu, karena setiap individu tidak bisa mengandalkan individu lainnya untuk menjaga kelestarian, pelestarian lebih tepat guna, jika semua pemangku kepentingan ikut serta dalam upaya tersebut.

Berdasarkan observasi awal, masyarakat masih tidak mengetahui bahwa lingkungan alam bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Kebanyakan orang tua siswa yang merupakan sumber belajar adalah kelas dan buku pelajaran. Desa Mekargading dilihat dari topografi memiliki lingkungan yang bervariasi yang dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar dan menanamkan kesadaran ekologi. Selain sekolah, dan guru yang harus berperan dalam mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu keluarga, dan masyarakat Desa Mekargading.

Krisis kesadaran ekologis di Desa Mekargading masih bermunculan baik pada anak sekolah atau masyarakat setempat. Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul, “Optimalisasi Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Pada Anak Sekolah Tingkat Menengah di Desa Mekargading Kec. Sliyeg Kab. Indramayu.”

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Penggunaan fenomenologi karena peneliti akan memfokuskan pada masalah fenomena krisis lingkungan (ekologis) yang terjadi pada anak. Selain itu, untuk upaya memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada proses pembelajaran di sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maleong (2018:9) penelitian kualitatif menggunakan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Tempat penelitian adalah Desa Mekargading, Kec. Sliyeg, Kab. Indramayu. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih tiga bulan, terhitung dari bulan Maret – Juni 2021. Subjek pada penelitian ini meliputi, Pemerintah Desa Mekargading, Waka Kurikulum MTs N 3 Indramayu dan Guru IPS, Orangtua, tokoh masyarakat, serta anak-anak usia sekolah tingkat menengah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan melihat situasi proses pembelajaran, lingkungan sekolah, guru, staf sekolah, masyarakat dan keadaan yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, tokoh masyarakat, dan orang tua. Dokumen yang berkaitan dengan data seperti catatan-catatan, foto, data grafik, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Mekargading, Kec. Sliyeg, Kab. Indramayu, diperoleh data dan informasi dari berbagai sumber untuk menjawab permasalahan terkait judul penelitian “Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis. Hasil temuan penelitian adalah sebagai berikut:

Upaya Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Alam sebagai Sumber Belajar dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologi

Lingkungan alam adalah lingkungan yang terbentuk secara alamiah dari alam itu sendiri. Setiap wilayah memiliki lingkungan alam yang berbeda. Lingkungan alam yang ada di Desa Mekargading, di antaranya terdiri dari; pesawahan, perkebunan, dan sungai. Menurut Ani Cahyadi (2009:87) lingkungan alam dapat menjadi sumber belajar oleh anak-anak. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang bersifat luas dan kompleks yang ada di sekitar anak yang berguna untuk memudahkan proses belajardi dalamnya, yang dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan proses pembelajaran, melalui lingkungan alam sekitar, anak-anak dapat mengenalsecara nyata dan dekat lingkungannya sendiri.

Guru memaparkan materi pembelajaran dengan baik dan memberikan contoh yang nyata dekat dengan kehidupan siswa. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan contoh-contoh nyata yang ada di lingkungannya. Ketika menjelaskan tentang permasalahan lingkungan guru memberikan contoh yang ada di sekitar tempat tinggal siswa. Lingkungan sekolah menerapkan kegiatan kebersihan dan kerapihan kepada siswa

dengan adanya jadwal piket untuk siswa, kegiatan bersih-bersih, membawa tanaman dan merawatnya. Kegiatan tersebut menunjukkan cara untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada siswa. Selain di sekolah, siswa bisa melihat di lingkungan tempat tinggalnya sebagai sumber belajar.

“Pendidikan ada formal dan non-formal, begitu juga dengan guru justru Saya sebagai guru berharap orang tua itu jangan hanya menganggap bahwa anak-anak itu belajar hanya sekolah. Kadang- kadang orang tua hanya menganggap sekolah sebagai tempat belajar, padahal jika dikaji pendidikan informal dan nonformal lah yang paling penting, dikarenakan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan lingkungan rumah.” (Syarifuddin, S.Pd I, M. Si , Wawancara 25 Maret 2021). Berdasarkan pendapat di atas bahwasanya bukan hanya guru dan sekolah saja yang dijadikan sebagai sumber dan tempat belajar, tetapi orang tua dan masyarakat juga harus berpengaruh di dalamnya.

Orang tua memiliki peran dalam perkembangan pemahaman siswa tentang pembelajaran. Orang tua membiasakan siswa melakukan kegiatan belajar di rumah, memberikan pemahaman tentang perilaku kehidupan sehari-hari, dan memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.

Menurut Ki Hajar Dewantara mengenai Tri Sentra Pendidikan (tiga pusat pendidikan) yaitu pendidikan berlangsung pada tiga lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam peran untuk mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar harus dilakukan oleh tiga pusat Pendidikan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Peran Lingkungan Keluarga

Dari hasil penelitian untuk dapat mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar anak bisa melalui pembiasaan dan pengajaran dari orang tua. Orang tua berperan dalam memberikan pengetahuan tentang dampak positif dan negatif bila terjadinya kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan seperti banyaknya sampah yang menumpuk, pencemaran air, pencemaran udara, tanah, dan lain-lain akan berdampak negative terhadap kehidupan manusia. Pembiasaan yang dilakukan akan menumbuhkan kesadaran ekologis anak secara-perlahan-lahan sehingga bisa menerima hal yang baik terhadap lingkungan.

Peran Lingkungan Sekolah

Peran sekolah secara umum untuk memberikan pemahaman kepada para peserta didik mengenai lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan mengadakan program sekolah Adiwiyata dengan penghijauan sekolah, kerjasama dengan lembaga desa setempat dan merancang peraturan dan norma berkenaan dengan kepedulian lingkungan. Di sekolah ada Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dana tersebut selain digunakan untuk pembangunan fisik sekolah, juga dapat digunakan untuk membangun pagar hidup, taman, perbaikan sirkulasi dan irigasi (Darsiharjo, 2005:13).

Peran guru IPS dalam menjelaskan materi pembelajaran perlu memanfaatkan lingkungan alam sekitar anak, seperti saat menerangkan materi pembelajaran tentang „Hukum Penawaran dan Permintaan,“ jadikan pasar sebagai obyek nyata, dikarenakan

IPS menurut, Widiastuti (2017:29) mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak tumbuh dan berkembang.

Peran Lingkungan Masyarakat

Dalam ruang lingkup masyarakat pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dan diawali oleh pemerintah desa. Pemerintah desa bisa melakukan dengan adanya kebijakan dan program yang berkaitan dengan lingkungan sebagai sumber belajar anak. Kebijakan dan program berkenaan dengan penyediaan wahana belajar atau pemanfaatan potensi wilayah desa guna menciptakan iklim belajar kepada anak. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, dikarenakan pemerintah desa memiliki peran paling strategis dalam mensosialisasikan kepada para warga.

Kesadaran Ekologis Anak Usia Sekolah Menengah di Desa Mekargading, Kec. Sliyeg, Kab. Indramayu

Kesadaran lingkungan (ekologis) merupakan usaha sadar manusia dalam menjaga dan memanfaatkan lingkungan sebaik-baiknya. Berkaitan dengan pentingnya menjaga dan mengelola lingkungan menjadi salah satu kesadaran yang harus dimiliki oleh seluruh umat manusia mengingat krisislingkungan (ekologis) yang setiap hari selalu menghantui umat manusia. Menurut Rusmawan, (2017:42) kesadaran ekologis dapat disebut pula dengan *ecoliteracy* yang berarti membangkitkan kesadaran ekologis dan juga memahami prinsip-prinsip ekologi dalam kehidupan berkelanjutan.

“Mayoritas siswa MTs N 3 Indramayu yang berasal dari Desa Mekargading sudah menunjukkan sikap taat kepada tata tertib Sekolah. Di mana salah satu tata tertib Sekolah berkaitan dengan sikap kepedulian lingkungan dan sikap disiplin yang termasuk sikap kepedulian lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas maupun sekolah.” (Wawancara 25 Maret 2021).

Sikap taat terhadap tata tertib atau aturan yang sudah ada di sekolah harus selalu dipertahankan bahkan ditingkatkan kepada siswa yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian kepada lingkungan dengan mentaati peraturan sekolah. Piaget mengungkapkan (dalam Sugiyanto, 2010:2) bahwa perubahan kognitif pada anak usia sekolah adalah pada kemampuan untuk berpikir dengan cara logis tentang disini dan saat ini, bukan tentang hal yang bersifat abstrak. Ketika siswa melakukan Tindakan mengikuti aturan itu menandakan secara pengetahuan dan berpikir logis merupakan hal yang baik sehingga siswa memutuskan mengikutinya. Pemikiran anak usia sekolah tidak hanya didominasi oleh pandangannya saja, tetapi sudah dalam ranah kemampuan untuk memahami dunia secara menyeluruh.

Berdasarkan pada hasil penelitian bahwa kesadaran ekologis yang dimiliki oleh anak sekolah tingkat menengah tergolong sudah baik. Kesadaran yang dimiliki oleh anak-anak dipengaruhi pengajaran dan pembiasaan yang dilakukan orang tua yang melekat pada diri siswa. Di seklah siswa mengikuti aturan dan tata tertib yang ada yang juga berkaitan dengan masalah lingkungan sehingga adanya peningkatan pemahaman siswa

akan kesadaran ekologis. Adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap kebiasaan siswa yang dari kebijakan atau program desa, sehingga siswa sekarang mampu untuk membuang sampah ke tempatnya, bila sungai kotor atau tercemar berusaha membersihkan dan lain-lain.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak usia sekolah menengah sudah sadar terhadap lingkungan karena kecerdasan ekologis yang dimiliki mampu membuat cara berpikir berubah dengan menganalisis masalah yang ada mengakibatkan adanya tindakan untuk menjaga lingkungan. Hal ini dirasa sudah sesuai dengan konsep perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget, bahwa usia anak-anak sekolah menengah masuk pada tahap terakhir, yang disebut dengan tahap *operasional formal* dengan rentang usia 12-15 tahun. Perubahan kognitif siswa berpengaruh kepada pola pikir yang akan mempengaruhi tindakannya. Pemikiran anak usia sekolah tidak hanya didominasi oleh pandangannya saja, tetapi sudah dalam ranah kemampuan untuk memahami dunia secara menyeluruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Mengoptimalkan Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang bersifat luas dan kompleks yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah proses pembelajaran. Dunia Pendidikan khususnya sekolah sudah seharusnya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran. Dari data hasil penelitian terkait dengan upaya memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar masih ada kendala dan hambatan tetapi ada juga faktor pendukung. Faktor pendukung pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sebagai berikut:

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam upaya mengoptimalkan lingkungan alam sebagai sumber belajar adalah sebagai berikut:

a. Potensi Alam

Lingkungan alam yang ada bisa menjadi potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Potensi alam dapat digunakan sebagai area atau lokasi edukasi untuk siswa. Pemerintah setempat harus mengelola alam tersebut untuk lebih menarik dan aman dalam proses pembelajaran siswa. Untuk itu, diperlukan semacam kebijakan dari pemerintah desa untuk membuat wahana edukasi atau sekadar memperkenalkan potensi alam kepada masyarakat desa tersebut.

b. Urgensi Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Faktor eksternal yaitu sedang digalaknya Pendidikan berbasis lingkungan di seluruh dunia. Bisa dimanfaatkan untuk mendorong terjadinya Pendidikan berbasis lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan mengembangkan keterampilan siswa mengenai masalah-masalah lingkungan dan dapat mengatasi masalah tersebut.

Faktor Penghambat

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran menghadapi hambatan atau kendala. Faktor penghambata lingkungan sebagai sumber belajar sebagai berikut:

a. Ketidaktahuan tentang Sumber Belajar

Masyarakat dan orang tua belum memahami dan mengerti bahwa anak-anak bisa mendapatkan pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Belum memiliki kesadaran bahwa lingkungan bisa dijadikan sumber belajar siswa dalam proses pembelajarannya, dan juga dalam mengembangkan keterampilan anak. Ketidaktahuan ini yang menjadi penghambat untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, karena ketidaktahuan melahirkan tidak adanya dorongan mendukung usaha pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

b. Keterbatasan Kreativitas Guru

Dalam proses pembelajaran di sekolah yang menjadi central untuk siswa adalah seorang guru. Guru menjadi orang yang dipercaya oleh orang tua siswa untuk dapat membimbing dan mendidik di sekolah. Guru harus mampu memberikan pembelajaran yang luas dan kreatif agar dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa, oleh karena itu bisa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam penerapan lingkungan sebagai sumber belajar guru bisa melakukan dengan strategi pembelajaran untuk mengembakan kemampuan siswa dan pengalaman siswa. Pestalozzi (dalam Puspitasari, 2016:43) mengungkapkan bahwa lingkungan alam sekitar merupakan objek nyata dalam memberikan pengalaman bagi anak. Untuk pelaksanaan proses pembelajaran masih adanya kendala seperti, keterbatasan waktu, media pembelajaran yang kurang sesuai, tidak kondusif siswa bila di luar ruangan kelas, dan lain-lain.

c. Rendahnya Keterlibatan Pemerintah Desa

Di Desa Mekargading terdapat taman baca yang dibangun oleh sekelompok Mahasiswa KKN dari STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu pada tahun 2019 dalam rangka memanfaatkan lingkungan alam dalam menyediakan wahana belajar anak-anak sekitar. Tamanbaca termasuk ke dalam lingkungan buatan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ani Cahyadi, (2009:90) lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja dibuat oleh manusia untuk berbagai tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri, yang termasuk ke dalam lingkungan buatan seperti taman dan perkebunan.

Taman baca di Desa Mekargading berfungsi sebagai tempat belajar anak-anak, pembelajaran yang dilakukan di antaranya; membaca, menulis, bercerita, mengerjakan tugas, dan berbagai kegiatan edukasi lainnya. Akan tetapi, keberadaan taman baca

tidak berfungsi seperti pada awal keberadaannya, dikarenakan rendahnya kontrol pengawasan dari pihak pemerintah Desa Mekargading.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Optimalisasi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dilakukan melalui peran dari ketiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada lingkungan keluarga dilakukan melalui pola pengajaran dan pembiasaan berorientasi terhadap lingkungan sekitar anak. Pada lingkungan sekolah dilakukan melalui program tentang kepedulian lingkungan untuk memberikan edukasi terhadap seluruh warga sekolah dan memaksimalkan fungsi dan kreativitas guru dalam mengenalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar melalui strategi pembelajaran. Pada lingkungan masyarakat dilakukan melalui program kerja dan kebijakan pemerintah desa dalam memanfaatkan lingkungan alam menjadi wahana pembelajaran anak.
2. Kesadaran ekologis yang dimiliki oleh anak usia sekolah menengah sudah mencerminkan kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan perilaku membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan rumah, dan menaati peraturan sekolah berkenaan dengan sikap peduli lingkungan. Kesadaran tersebut diperoleh dan dipengaruhi dari pola pengajaran dan pendidikan keluarga dan sekolah serta perkembangan kognitif anak usia sekolah menengah sendiri yang sudah mampu menganalisis dan berpikir terbuka secara menyeluruh.
3. Faktor pendukung pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, di antaranya; potensi alam dan urgensi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Sedangkan, faktor penghambat dari pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, di antaranya: ketidaktahuan tentang sumber belajar, keterbatasan kreativitas guru dan kurangnya keterlibatan pemerintah desa.

REFERENSI

- Cahyadi, A. (2009). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia.
- Indriyanto. 2012. *Ekologi Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsiharjo, (2005). Eco-School sebagai Upaya Perbaikan Kualitas Lingkungan di Sekolah. *MANAJERIAL*, 4(7), 13-14.
- Endang, S. (2019). Tingkat Kesadaran Ekologis Masyarakat Kampung Laut Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 78-88.
- Moleong, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nanlohy, D. F. (2016). Manusia dan Kepedulian Ekologis. *KENOSIS*, 2(1), 49-52.

- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, R. (2016). Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Muatan *Environmental Education* pada Pembelajaran IPS di MI DarulHikam Kota Cirebon. *Al-Ibtida*, 3(1), 43-48.
- Rososoedarmo, S., dkk. (2006). *Pengantar Ekologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusmawan, (2017). *Ecoliteracy* dalam Konteks Pendidikan IPS. *SOSIO DIDAKTIKA*, 4(2), 39-42.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suniti & Mahdi. (2019). Model Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Hidup. *Jurnal Eduekos*, 8(1), 43-48.
- Susanti, S. (2018). Menumbuhkan Kesadaran Hidup Ekologis melalui Komunikasi Lingkungan di Eco Learning Camp. *Media Tor*, 11(2), 189.
- Ulum, I. (2016). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 519.
- UU RI No. 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat (2) tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Satya Widya*, 33(1), 29-30.
- Yuniar, M. I. (2017). Studi Potensi Pemanfaatan Sampah melalui Perencanaan Biodigester untuk Pembangkit Tenaga Listrik di Kota Bandung. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Teknik Elektro*, 1(1), 12-1